

**DIALOG INTERRELIGIUS SEBAGAI DIALOG KEHIDUPAN :**

**Refleksi terhadap Kiprah Sekolah Lintas Iman (SLI) Yogyakarta dan Para Alumninya  
berdasarkan Pemikiran Dialog Interreligius Armada Riyanto**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh :

Mety Elizabeth Agustin

NIM : 01170088

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mety Elizabeth Agustin  
NIM : 01170088  
Program studi : Teologi  
Fakultas : Filsafat Keilahian  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Dialog Interreligius sebagai Dialog Kehidupan: Refleksi terhadap Kiprah Sekolah Lintas Iman (SLI) Yogyakarta dan Para Alumninya berdasarkan Pemikiran Dialog Interreligius Armada Riyanto.”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 07 Februari 2022

Yang menyatakan



(Mety Elizabeth Agustin)

01170088

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**“DIALOG INTERRELIGIUS SEBAGAI DIALOG KEHIDUPAN”**

**Refleksi terhadap Kiprah Sekolah Lintas Iman (SLI) Yogyakarta dan Para Alumninya  
berdasarkan Pemikiran Dialog Interreligius Armada Riyanto**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**Mety Elizabeth Agustin**

**01170088**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 03 Februari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Pembimbing)

.....

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D  
(Dosen Penguji)

.....

3. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D  
(Dosen Penguji)

.....

**Yogyakarta, 3 Februari 2022**

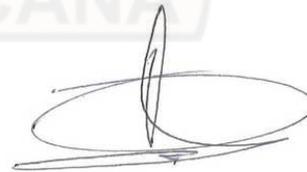
**Disahkan Oleh:**

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mety Elizabeth Agustin

NIM : 01170088

Judul Skripsi : **Dialog Interreligijs sebagai Dialog Kehidupan : Refleksi terhadap Kiprah Sekolah Lintas Iman (SLI) Yogyakarta dan Para Alumninya berdasarkan Pemikiran Dialog Interreligijs Armada Riyanto**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 03 Februari 2022



Mety Elizabeth Agustin

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Yang Ilahi) yang memberi kemampuan hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tulisan-tulisan yang termuat dalam skripsi ini, mulai dari pencarian referensi teori, rancangan penelitian, hasil penelitian, hingga menyimpulkan dalam sebuah refleksi merupakan suatu proses pembelajaran dan pendewasaan tersendiri bagi penulis.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis tidak sendirian dalam menyelesaikan skripsi. Banyak pihak yang sukarela meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyusunan dan wawancara penelitian skripsi ini. Tidak hanya itu, banyak pihak yang tak henti-hentinya memberikan dukungan semangat dan doa bagi penulis juga membantu penulis menemukan makna dalam penyusunan skripsi ini. Semangat dan dukungan mereka menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis, oleh karena itu dengan segala ketulusan penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa setiap saat selama proses penulisan, keluarga juga tetangga yang juga memberikan dukungan kepada penulis.
2. Dosen pembimbing Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, S.Si., M.A. yang dengan sabar dan welas asih dalam membimbing, mendidik, mengingatkan, dan menegur penulis selama proses penulisan juga dalam menemukan refleksi penting dalam skripsi ini.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang menjadi tempat bagi penulis dalam belajar juga berproses bersama untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, bijaksana, dan dewasa dalam beragama.
4. Sekolah Lintas Iman Yogyakarta, Interfidei, dan Para Alumni SLI yang berkenan menjadi narasumber, memfasilitasi, dan membantu kelancaran selama proses wawancara penelitian.
5. Hanania Agustina dan Maria Fransisca sebagai teman dekat yang juga membantu dalam penulisan verbatim wawancara. Almeita Lioni, Nataninda Elsi, Miaffido Ordinasari, Grace Victoria, Malemmita, juga Dwi Lina yang tak bosan menghubungi penulis untuk segera menuntaskan penulisan skripsi.
6. Titus Adi Kristianto, Ricki Albet Sinaga, dan Benedictus P. P. Unpar sebagai teman-teman seperbimbingan yang selalu memberikan support dan dukungan selama proses penulisan skripsi.
7. Gabrielle Septiano Elryan Pratama sebagai teman spesial yang tidak lelah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi hingga tuntas.

8. Komunitas Simpul Iman Community (SIM-C) Yogyakarta, yaitu Fr. Merry Christian, Ahmad Mirshad Alghozali, Sr. Grace, Sr. Dionisia, Debora Vellapensa, dan Kidung yang memberikan dukungan dan dorongan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Segaran yang memberikan dukungan kepada penulis sejak awal masa kuliah.
10. Para Donatur juga GKI Pondok Indah yang juga memberikan bantuan finansial kepada penulis hingga dapat menuntaskan perkuliahan di Fakultas Teologi.
11. Tim Ibadah Kampus dan Pusat Kerohanian Kampus yang juga memberikan dukungan dan semangat bagi penulis dalam penulisan skripsi.



## DAFTAR ISI

DIALOG INTERRELIGIUS SEBAGAI DIALOG KEHIDUPAN : .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
<b>Latar Belakang</b> .....	1
<b>Rumusan Permasalahan</b> .....	4
<b>Pertanyaan Penelitian Skripsi</b> .....	6
<b>Metode Penelitian Skripsi</b> .....	6
<b>Sistematika Penulisan Skripsi</b> .....	7
BAB II Dialog Interreligijs berdasarkan Pemikiran Riyanto.....	9
<b>B. 2.1 Pendahuluan</b> .....	9
<b>B. 2.2 Biografi Armada Riyanto</b> .....	9
<b>B. 2.3 Riyanto dan Dialog Interreligijs di Indonesia</b> .....	10
<b>Tantangan Dialog Interreligijs di Indonesia</b> .....	10
<b>Bentuk-Bentuk Dialog Interreligijs</b> .....	14
<b>Rekomendasi Dialog Interreligijs menurut Pemikiran Riyanto</b> .....	15
<b>B. 2.4 Kesimpulan</b> .....	26
BAB III Sekolah Lintas Iman Yogyakarta dan Aktualisasi Dialog oleh Alumni di tengah Kehidupan Masyarakat.....	28
<b>B. 3.1 Pendahuluan</b> .....	28
<b>B. 3.2 Mengenal Sekolah Lintas Iman Yogyakarta</b> .....	29
<b>Sekolah Lintas Iman Yogyakarta</b> .....	29

Sejarah Sekolah Lintas Iman Yogyakarta.....	31
Tujuan dan Sasaran Sekolah Lintas Iman Yogyakarta .....	32
Model Kegiatan dan Kurikulum Sekolah Lintas Iman Yogyakarta .....	34
<b>B. 3.3 Upaya Sekolah Lintas Iman Mengaplikasikan Dialog .....</b>	<b>35</b>
<b>B. 3.4 Sekolah Lintas Iman Yogyakarta Sebagai Langkah Awal Kiprah Para Alumni .....</b>	<b>37</b>
<b>B. 3.5 Dialog menurut Pemikiran Para Narasumber (Alumni SLI Yogyakarta) .....</b>	<b>40</b>
<b>B. 3.6 Aktualisasi Alumni Sekolah Lintas Iman Yogyakarta Melalui Karya Pelayanan dan Kehidupan .....</b>	<b>42</b>
<b>B. 3.7 Kesimpulan .....</b>	<b>50</b>
BAB IV Dialog Kehidupan merupakan Fondasi Dialog Interreligius : Sebuah Refleksi dari Kiprah Sekolah Lintas Iman Yogyakarta dan Alumninya .....	51
<b>B. 4.1 Pendahuluan .....</b>	<b>51</b>
<b>B. 4.2 Selayang Pandang Dialog Interreligius Menurut Riyanto .....</b>	<b>51</b>
<b>B. 4.3 Melihat Dialog Interreligius dalam Sekolah Lintas Iman Yogyakarta menggunakan Pemikiran Riyanto .....</b>	<b>54</b>
<b>B. 4.4 Dialog Interreligius sebagai Transformasi.....</b>	<b>59</b>
<b>B. 4.5 Dialog Kehidupan sebagai Fondasi Dialog Interreligius .....</b>	<b>61</b>
<b>B. 4.6 Kesimpulan .....</b>	<b>62</b>
BAB V Kesimpulan dan Penutup .....	63
<b>B. 5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>63</b>
<b>B. 5.2 Saran.....</b>	<b>64</b>
<b>B. 5.3 Keterbatasan Penelitian Skripsi.....</b>	<b>65</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	68
<b>I. DATA INFORMAN/NARASUMBER .....</b>	<b>68</b>
<b>II. MATRIKS RANCANGAN PERTANYAAN PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
<b>III. VERBATIM HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

Indonesia memiliki masyarakat yang beranekaragam, salah satunya kehidupan antar umat beragama. Perbedaan antar agama memberikan dampak positif dan dampak negatif. Kedua dampak ini dapat dijumpai dengan melakukan dan menghidupi dialog sebagai bahasa baru dalam komunikasi umat beragama di Indonesia. Pemikiran Dialog Interreligius oleh Armada Riyanto adalah salah satu yang mendekati dengan konteks kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Melalui tulisannya, Riyanto mengungkapkan perlunya melakukan konsientisasi dialog untuk calon pemuka agama di Indonesia sebagai upaya keterbukaan antar umat beragama. Penulis melihat Sekolah Lintas Iman Yogyakarta (SLI Yogyakarta) adalah salah satu model kegiatan dari kerjasama empat lembaga (Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, Fakultas Wedabhakti USD, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga, dan Interfidei) yang memberikan wadah untuk mengalami secara langsung proses dialog tersebut. Harapannya setelah lulus peserta akan menyadari pentingnya ruang perjumpaan, keterlibatan diri, kebersamaan, kedewasaan iman, serta keterbukaan dalam proses dialog. Proses dialog yang baik akan mendorong umat beragama lebih dewasa dan terbuka dalam berkomunikasi juga penghayatan imannya. SLI mendorong peserta untuk mengalami ruang-ruang perjumpaan dialog, sehingga setelah lulus mereka dapat mengalami transformasi dan menunjukkan partisipasi dan aktualisasi diri mereka untuk membangun relasi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara perwakilan para alumni SLI, penulis menyadari bahwa dasar dari proses dialog interreligius bagi umat beragama adalah dialog kehidupan. Dialog kehidupan mendorong masyarakat (tidak hanya terbatas pada pemuka agama) untuk dapat merealisasikan dialog secara konkret ditengah kehidupan umat beragama.

Kata Kunci : Relasi antar umat beragama, Dialog, Dialog Interreligius, Dialog Kehidupan, Keterbukaan umat beragama, Aktualisasi alumni SLI.

## ABSTRACT

Indonesia has a diverse society, one of which is inter-religious life. Differences between religions have a positive impact and a negative impact. These two impacts can be bridged by conducting and living dialogue as a new language in the communication of religious communities in Indonesia. Interreligious Dialogue by Armada Riyanto is one that close to the context of inter-religious life in Indonesia. Riyanto said it was necessary to conduct a dialogue for prospective religious leaders in Indonesia as an effort to open up inter-religious communities. The author sees that the Sekolah Lintas Iman Yogyakarta (SLI Yogyakarta) is one of the activity models of the collaboration of four institutions (Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, Fakultas Wedabhakti USD, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga, dan Interfidei) which provide a forum to experience the dialogue process. After graduating, participants will realize the importance of meeting spaces, self-involvement, togetherness, maturity of faith, and openness in the dialogue process. A good dialogue process will encourage religious people to be more mature and open in communicating as well as living their faith. SLI encourages participants to experience dialogue encounter spaces, so after graduation they had transformation and show their participation and self-actualization to build inter-religious relations in everyday life in society. Based on the results of research through interviews with representatives of SLI alumni, the author realizes that the basis of the interreligious dialogue process for religious people is the dialogue of life. The dialogue of life encourages the community (not only limited to religious leaders) to be able to realize a concrete dialogue in the midst of the lives of religious people.

Keywords: Interreligious relations, dialogue, interreligious dialogue, dialogue of life, openness of religious communities, SLI alumni actualization.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keberagaman suku, budaya, maupun agama atau keyakinan lokal yang dianut masyarakat. Hal tersebut menandakan Indonesia terdiri dari perbedaan-perbedaan yang hidup berdampingan sehingga menciptakan masyarakat yang pluralis, salah satunya pluralitas beragama. Paul F. Knitter mengungkapkan pluralitas kehidupan beragama bukanlah sebuah fenomena baru namun membutuhkan pemikiran baru untuk menghadapinya.<sup>1</sup> Jauh sebelum agama Kristen, Katolik, Islam, Budha, dan Hindu menjadi agama besar di Indonesia, masyarakat wilayah nusantara telah hidup dengan keyakinan animisme dan dinamismenya. Namun mereka menerima dengan baik kedatangan para pedagang dan missionaris serta hidup bersama-sama dengan mereka. Kemudian dengan kurun waktu yang cukup lama kelima agama besar tersebut dihidupi dan dihayati serta menjadi bagian dalam masyarakat Indonesia dalam mengakui kedaulatan “Tuhan”, juga sebagai bagian sejarah bangsa Indonesia itu sendiri (Sila ke-1 Pancasila). Dengan demikian masyarakat Indonesia sejak awal sudah terbiasa hidup berdampingan satu dengan yang lainnya dalam perbedaan keyakinan dan agama yang dianut.

Raimundo Panikkar mengungkapkan pengalamannya dalam menghadapi pluralisme dibutuhkan sebuah upaya mengatasi keberagaman dengan tidak meninggalkan rasionalitas.<sup>2</sup> Keberagaman dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat jika difasilitasi dan dijembatani dengan baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam menjembatani keberagaman tersebut adalah melakukan dialog. Berangkat dari dokumen Vatikan II, Armada Riyanto memaknai dialog sebagai kesaksian akan Kristus berdasarkan perbuatan dan kata-kata dimana kita ikut terlibat menjadi bagian dalam masyarakat baik dalam keseharian, konteks budaya, tradisi religius, serta kondisi sosio-ekonomis.<sup>3</sup> Dialog berbicara mengenai keterlibatan dan bukan hanya sekedar percakapan kata-kata, sebab dialog perihal hubungan personal (relasi) dan bukan ungkapan verbal semata.<sup>4</sup> Sebab dialog berangkat dari

---

<sup>1</sup> Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 1.

<sup>2</sup> Arvind Sharma and Kathleen M Dugan, eds., *A Dome of Many Colors* (Harrisburg: Trinity Press International, 1999), 29.

<sup>3</sup> Armada Riyanto, *Dialog Interreligi : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 156.

<sup>4</sup> Riyanto, *Dialog Interreligi : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, 156.

pengalaman hidup konkret ditengah masyarakat, ditengah umat beragama yang lain.<sup>5</sup> Menurut Darius Dubut dialog yang demikian jika diaplikasikan ke dalam kehidupan beragama adalah sebagai proses belajar yang menekankan pada pemahaman juga memaknai kembali ajaran agama melalui sudut pandang yang lainnya.<sup>6</sup> Dari pendapat para tokoh-tokoh tersebut dapat disadari betapa pentingnya dialog dalam bermasyarakat khususnya dalam kehidupan beragama. Namun dialog yang dibangun haruslah tanpa tujuan untuk saling menjatuhkan, melainkan berbagi sudut pandang dan perspektif supaya menolong masyarakat untuk saling memahami satu sama lain.<sup>7</sup>

Dialog menekankan keterlibatan dalam mengkomunikasikan perbedaan tersebut, melalui keterlibatan mau tidak mau kita juga mengalami transformasi ideologi atau pandangan diri. Ketika perjumpaan antara dua perbedaan dapat membaaur dengan baik, maka kita akan mendapatkan pemaknaan-pemaknaan baru terhadap ideologi atau bahkan doktrin tertentu. Namun melakukan dialog tidaklah mudah, perlunya komitmen dan kesungguhan untuk membawa wacana perubahan dalam masyarakat seperti dengan mengadakan dialog interfaith atau interreligius. Model dialog ini baik untuk dikomunikasikan dengan seluruh kalangan masyarakat walaupun tidak semua kalangan dapat memahami dan menangkap informasi dengan tepat. Salah satunya adalah mahasiswa teologi yang dapat memberikan peran untuk menyadarkan masyarakat awam akan pentingnya dialog untuk kehidupan beragama.<sup>8</sup> Peran mahasiswa teologi sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana keterbukaan hidup beragama di masyarakat, salah satunya dengan mengikuti dialog lintas iman. Dengan mengikuti dialog lintas iman merupakan langkah awal dalam belajar berpikir terbuka dan menerima perbedaan dan keberagaman umat beragama di Indonesia. Mahasiswa teologi juga merupakan calon pemuka agama di masa yang akan datang, sehingga tindakan dan pandangannya juga akan menentukan ciri khas teologinya sendiri. Peran mahasiswa teologi sangat memberikan pengaruh bagi umat beragama yakni cara hidup dan ideologi mereka. Setiap mahasiswa teologi memiliki keunikan perspektif teologinya sendiri, dan teologi tersebut juga dimasa yang akan datang akan mempengaruhi teologi atau ideologi umat beragama yang menjadi umatnya. Oleh karena itu mahasiswa teologi diharapkan memiliki

---

<sup>5</sup> Riyanto, *Dialog Interreligius : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, 155.

<sup>6</sup> Wahyu Nugroho and Djoko Prasetyo A Wibowo, eds., "Seri Studi Intensif Tentang Islam (SITI)," in *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016), 32.

<sup>7</sup> Sharma and Dugan, *A Dome of Many Colors*, 51–52.

<sup>8</sup> Permadi, *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang Membangun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 93.

pemikiran dan pandangan yang terbuka terhadap keberagaman khususnya agama-agama agar terhindar dari sikap radikal dan eksklusif. Mahasiswa teologi perlu menyadari pentingnya keterlibatan diri mereka dalam memberikan warna baru dalam teologi di agama- agama, bahwa mereka dapat mulai terlibat ketika menjadi mahasiswa.

Sekolah Lintas Iman (SLI) Yogyakarta, merupakan salah satu wadah bagi para mahasiswa teologi untuk mengalami secara langsung proses dialog antar agama tersebut. Sekolah Lintas Iman Yogyakarta terdiri dari Fakultas Teologi UKDW, Fakultas Wedhabakti Sanata Dharma, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta Interfidei telah berkarya sejak tahun 2009 dan telah memasuki tahun kedua belas serta telah diikuti oleh dua ratus lima puluh peserta. Interfidei sendiri adalah Lembaga Swadaya Masyarakat, yang menaruh perhatian pada soal-soal dialog antar iman di Indonesia.<sup>9</sup> SLI tidak hanya menekankan permasalahan perbedaan, namun bagaimana perbedaan tersebut menjadi kekuatan yang menyatukan sehingga toleransi yang dibangun bersifat kritis untuk kehidupan bersama. SLI bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengalaman langsung dalam berdialog tetapi juga diharapkan dapat membantu para anggota dalam mengembangkan pemikiran, menganalisis dan mampu merespon isu-isu sosial khususnya berkaitan dengan agama. Harapannya mahasiswa teologi dapat berperan aktif dan partisipatif dalam menyampaikan perspektif mereka, baik menurut teologi agama masing- masing serta tingkat kemampuan pendidikan dan pemikiran serta pengalaman untuk menganalisis, mendapatkan gambaran dan menemukan solusi dari isu-isu sosial seperti soal keberagaman, serta isu-isu sosial-politik-budaya yang lebih luas.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu staff Interfide, ada seorang alumni SLI yang mendirikan sekolah baca tulis bagi anak-anak kurang mampu di daerah Sumba.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa SLI juga turut memberikan peran dalam membangun relasi yang baik ditengah pluralitas masyarakat, dan peran serta itu tidak hanya berlaku selama SLI berlangsung tetapi juga setelah SLI berakhir. Penulis melihat pentingnya upaya menciptakan dialog antar agama tidak hanya selama mengikuti Sekolah Lintas Iman, tetapi juga diperlukan tindakan lanjutan setelah menjalani pendidikan tersebut. Dalam skripsi ini, penulis akan menguraikan hasil wawancara dengan para alumni Sekolah Lintas Iman tahun

---

<sup>9</sup> Term Of Reference (TOR) SLI ke-11, Dialog Dalam Aksi, 2-3.

<sup>10</sup> Term Of Reference (TOR) SLI, 3.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sdr. Christian salah satu staff multimedia di Interfide dan SLI pada bulan November 2020, wawancara ini dilakukan untuk pra-penelitian.

2009, 2011, dan 2013. Penulis melihat dari ketiga angkatan tersebut sudah berhasil terjun langsung dalam kehidupan masyarakat, sehingga data yang akan didapatkan nanti tidak hanya ilmu yang didapatkan selama SLI namun sejauh mana mereka berhasil mengaplikasikan dan mengaktualisasikannya dalam masyarakat. Hasil wawancara tersebut akan menunjukkan seberapa jauh intensitas praktis dalam melakukan dialog serta realisasi dari teori ke dalam pemahaman secara personal hingga aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui data tersebut penulis tidak hanya mengukur kecakapan dalam memahami dan memaknai dialog yang didapatkan selama SLI berlangsung, namun juga realisasi dalam pekerjaan mereka dan hidup bersama ditengah masyarakat.

### **Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa dialog interreligius sangat penting membangun relasi yang baik antar pemeluk agama di Indonesia. Melalui TOR (*Term Of Reference*) terdapat pokok-pokok acuan penilaian yang dijadikan tujuan dalam kegiatan tersebut. Meskipun setiap tahunnya SLI selalu hadir dengan tema yang berbeda, namun terdapat pokok-pokok kriteria yang selalu ditekankan dalam tujuan kegiatannya, yaitu membantu mahasiswa untuk memahami situasi (berangkat dari konteks tema kegiatan SLI setiap tahunnya), memberi ruang kepada mahasiswa untuk dapat memahami situasi dengan serta melakukan refleksi kritis, memberikan ruang kepada mahasiswa untuk merespon dan berfikir kritis serta dialogis kepada pihak-pihak yang bersangkutan secara bersama, merumuskan sumbangsih peserta secara konkrit-praktis kepada pihak-pihak yang bersangkutan, serta memberikan sumbangsih karya yang dipublikasikan kepada masyarakat.<sup>12</sup> SLI menyusun kurikulumnya dengan sepuluh persen orientasi lapangan, enam puluh persen kunjungan lapangan dan *live in*, serta tiga puluh persen refleksi kritis-teologis-sosial dan dialog.<sup>13</sup> SLI menggunakan pendekatan andragogi, yakni pembelajaran orang dewasa yang mengedepankan partisipasi aktif, kritis dan dialogis dari mahasiswa.<sup>14</sup> Dengan penggunaan metode yang terdiri dari diskusi (panel, kelompok, individu dan refleksi), sharing pengetahuan dan pengalaman, pemaparan referensi, baik referensi pengalaman, buku ataupun bentuk bacaan lain, melakukan kunjungan lapangan, serta perjumpaan dan dialog dan yang terakhir *live in*.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Term Of Reference (TOR) SLI ke-11, 4.

<sup>13</sup> Term Of Reference (TOR) SLI ke-11, 4.

<sup>14</sup> Term Of Reference (TOR) SLI ke-11, 5.

<sup>15</sup> Term Of Reference (TOR) SLI ke-11, 5.

Untuk melihat sejauh manakah SLI berhasil menghadirkan pengalaman dialog bagi para peserta, juga bagaimana para alumni berhasil mengaktualisasikan studinya selama SLI ditengah kehidupan masyarakat, penulis menggunakan pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius. Penulis menggunakan pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius dalam bukunya *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* sebagai sumber utama. Selain itu penulis juga menggunakan pemikiran M. Thomas Thangaraj<sup>16</sup> untuk mendukung pemikiran Riyanto dalam menjelaskan keempat model dialog interreligius. Keempat model tersebut juga dituliskan dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan II, adapun keempat model dialog sebagai berikut:

#### 1. Dialog Kehidupan

Dialog ini merupakan bentuk paling mendasar dalam berdialog karena berangkat dari pengalaman kehidupan manusia dan bagaimana hidup bersama ditengah-tengah kemajemukan masyarakat justru dapat mendorong manusia untuk membagikan pengalamannya tersebut kepada orang lain.

#### 2. Dialog Karya

Dialog ini digunakan untuk membangun kerjasama yang intens antara umat agama yang satu dengan yang lainnya, tujuannya untuk pembangunan manusia dan meningkatkan martabat manusia.

#### 3. Dialog Teologis

Dalam aplikasinya dialog ini sangat berkaitan dengan dunia atau isu-isu teologis, sehingga sangat lazim digunakan oleh akademisi atau ahli-ahli dibidangnya.

#### 4. Dialog Iman (Pengalaman Keagamaan)

Dialog ini lebih menekankan pada penghayatan dan refleksi iman personal setelah mengalami perjumpaan dengan agama dan tradisi lainnya. Dengan demikian setiap pribadi akan diperkaya iman dan nilai-nilai kerohaniannya serta penghayatannya kepada Sang Ilahi.

Menggali lebih dalam pemikiran Riyanto, penulis menemukan bahwa penekanan dialog interreligius justru ditemukan melalui dialog kehidupan. Dialog kehidupan di sini dipahami sebagai dialog yang terjadi secara natural, alami, mengalir begitu saja, dan tidak dengan sengaja didesain untuk memberikan suatu pengalaman perjumpaan. Dialog

---

<sup>16</sup> Sebastian C. H Kim, ed., "Religious Pluralism, Dialogus and Asian Christian Responses," in *Christian Theology In Asia* (New York: Cambridge University Press, 2008), 157–172.

Kehidupan terjadi secara langsung dalam keseharian masyarakat, bahkan tidak harus ada kaitannya dengan keagamaan tapi dibangun melalui sebuah keterlibatan diri, kebersamaan yang dirasakan secara langsung, seperti gotong-royong, bekerjasama dalam kegiatan masyarakat dan lain sebagainya. Selain dialog kehidupan, penulis melihat Riyanto juga memberikan penekanan dialog sebagai panggilan abadi atau perennial, dialog yang menekankan persahabatan personal, dan mengorientasikan dialog pada nilai-nilai kemanusiaan. Berangkat dari pemahaman yang demikian, penulis berpendapat bahwa pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian akan sangat membantu untuk melihat bagaimana proses dialog yang terjadi selama SLI, dan melihat bagaimana pemahaman para alumni terhadap dialog interreligius dan aktualisasinya secara langsung dalam masyarakat.

### **Pertanyaan Penelitian Skripsi**

1. Bagaimana konsep dialog interreligius menurut Riyanto berangkat dari konteks masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana pemahaman, refleksi, serta aktualisasi alumni SLI dalam konteks kehidupan keseharian, pelayanan, serta karyanya di lihat menggunakan pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius?

### **Metode Penelitian Skripsi**

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan kajian literatur dan penelitian lapangan. Adapun tahapan pertama yang dilakukan adalah penulis mengkaji literatur yang berkaitan dengan dialog interreligius. Dari kajian tersebut penulis akan menggali lebih dalam pemikiran Riyanto dalam menemukan pengertian dialog interreligius yang berangkat dari konteks masyarakat Indonesia.

Tahapan kedua, penulis akan melakukan wawancara pada tiga angkatan SLI pada tahun 2009, 2011, dan 2013. Penulis mendapatkan tujuh narasumber yang bersedia untuk diwawancarai, dua orang dari Panitia SLI dan Staff Interfidei, lima orang dari perwakilan tiga angkatan alumni SLI (dua orang dari angkatan tahun 2009, dua orang dari angkatan tahun 2011, dan satu orang dari angkatan tahun 2013). Variabel yang menjadi penekanan dalam

wawancara adalah sejauh manakah narasumber memahami, merefleksikan, serta berfikir kritis dalam tindakan nyata berdialog ditengah masyarakat.

Tahapan ketiga, berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis akan menggunakan pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius yang berangkat dari konteks Indonesia, juga keempat model dialog interreligius yang telah disebutkan di atas dalam mengukur seberapa jauh sumbangsih yang diberikan alumni SLI kepada masyarakat. Setelah diketahui bagaimana bentuk dialog interreligiusnya, penulis akan mengolah hasil penelitian tersebut untuk melihat faktor-faktor yang menjadi penunjang serta penghambat dalam melakukan dialog. Harapannya dari data tersebut mahasiswa teologi menjadi sadar akan perannya dalam masyarakat khususnya membangun dialog interreligius, sehingga data penelitian dapat dijadikan tinjauan untuk semakin mengembangkan diri dan pengetahuan didalam interreligius serta mengaplikasikan dalam masyarakat dan meminimalisasi sikap eksklusif serta radikal.

### **Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam skripsi ini penulis akan menguraikan pemikiran Riyanto juga hasil penelitian terhadap para narasumber sebagai perwakilan alumni SLI dalam lima bab:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pendahuluan akan diawali dengan menguraikan latar belakang yang berangkat dari kegelisahan penulis akan problematika agama-agama di konteks pluralitas masyarakat Indonesia. Melalui permasalahan penulis akan mengungkapkan tujuan kegiatan SLI dan kaitannya dengan empat bentuk dialog interreligius, dari permasalahan tersebut dapat menuntun untuk menemukan pertanyaan penelitian. Pendahuluan akan ditutup dengan metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : Dialog Interreligius berdasarkan Pemikiran Riyanto dalam Bukunya *Dialog Interreligius : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah***

Bab ini akan menggali bagaimana Riyanto menemukan pemahaman dialog interreligius yang berangkat dari konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu penulis juga akan mengutip pandangan-pandangan tokoh lainnya yang mendukung pemikiran Riyanto dalam menemukan pengertian dialog interreligius. Kemudian dari pemikiran Riyanto

dan tokoh- tokoh tersebut, penulis dapat menyimpulkan konsep dialog interreligius yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

### BAB III : Sekolah Lintas Iman Yogyakarta dan Aktualisasi Dialog oleh Alumni di tengah Kehidupan Masyarakat.

Karena penulis menggunakan metode kualitatif, maka dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan wawancara kepada tujuh orang narasumber ( lima orang narasumber dari alumni SLI; dua orang narasumber dari panitia SLI). Penulis akan menguraikan apa itu SLI, sejarah, kurikulum yang digunakan, berbagai macam aktivitas dalam SLI, hingga konsep dialog yang ditekankan oleh SLI. Setelah itu penulis akan menjelaskan berdasarkan hasil wawancara, sejauh mana aktualisasi para alumni ditengah kehidupan masyarakat, juga bagaimana para narasumber memahami perbedaan dialog agama dan iman.

### BAB IV: Dialog Kehidupan merupakan Fondasi Dialog Interreligius : Sebuah Refleksi dari Kiprah Sekolah Lintas Iman Yogyakarta dan Alumninya

Pada bab ini penulis mencoba melihat upaya dialog yang dilakukan oleh SLI juga aktualisasi dialog oleh para alumninya menggunakan pemikiran Riyanto. Penulis akan mengawali bab dengan menguraikan secara singkat dialog menurut Riyanto pada bab dua, kemudian melihat aktivitas dialog yang terjadi selama proses SLI. Tidak hanya itu penulis akan melihat pemikiran lebih jauh dialog yang terjadi diantara keduanya, hingga menyimpulkan inti dialog bagi Riyanto juga yang juga diaplikasikan dalam proses SLI.

### BAB V : Kesimpulan dan Penutup

Dalam bab ini akan dibagi menjadi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan tersebut penulis akan menjelaskan kembali pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius, juga melalui pemikiran Riyanto tersebut digunakan untuk melihat refleksi dan aktualisasi para alumni SLI dalam menerapkan dialog interreligius di tengah masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Baik jika penulis juga menemukan saran yang baik untuk mengembangkan kegiatan SLI kedepannya, gereja, juga kepada pembaca untuk menyadari betapa pentingnya melakukan dialog interreligius khususnya untuk mahasiswa teologi. Dan juga keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini.

## BAB V

### Kesimpulan dan Penutup

Pada bab-bab sebelumnya, telah dituliskan secara luas perihal pemikiran Riyanto mengenai dialog interreligius juga hasil wawancara kepada para narasumber mengenai refleksi juga aktualisasi mereka terhadap dialog interreligius. Pada bab ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, juga mengungkapkan beberapa saran terkait dengan praktek dialog interreligius di masyarakat. Selain itu penulis juga mengungkapkan keterbatasan penelitian yang dilakukan tidak bisa menunjukkan hasil refleksi alumni SLI dengan seluruhnya.

#### B. 5.1 Kesimpulan

Riyanto menemukan bahwa dialog kehidupan adalah bentuk dialog yang sudah ada dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia, dengan demikian bentuk dialog kehidupan ini dirasa sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam. Dialog kehidupan lebih mengutamakan aktivitas dialog yang mengalir secara alami dan natural, tidak ada intervensi atau kepentingan tertentu dari pihak manapun dan langsung dirasakan dalam pengalaman keseharian masyarakat. Dialog kehidupan menekankan kebersamaan secara langsung dimana ketulusan dan kejujuran termuat di dalamnya, sehingga melahirkan keterikatan batin secara personal yang menunjukkan hubungan persahabatan dan persaudaraan sejati. Dengan demikian dalam membangun dialog tidak bisa dilepaskan dari prinsip nilai-nilai kemanusiaan. Riyanto juga mengungkapkan bahwa dialog sebagai sebuah panggilan abadi, artinya aktivitas dialog (baik dialog interreligius ataupun dialog kehidupan) perlu diupayakan terus-menerus karena itu sebuah proses. Membangun dialog interreligius juga berkaitan dengan bagaimana praktek dialog kehidupannya, sebab dialog interreligius dirasakan melalui pengalaman-pengalaman nyata dan sehari-hari para umat beragama di Indonesia.

Melalui wawancara dengan para narasumber, penulis menjumpai bahwa proses yang dilalui para alumni selama mengikuti SLI menciptakan kedekatan satu dengan yang lain. Melalui kegiatan udar prasangka, refleksi, diskusi bersama, *live in*, dan kunjungan ke tempat ibadah membuat mereka bisa saling terbuka, peduli, dan jujur sehingga stereotip dan stigma buruk sebelumnya dapat segera terklarifikasi juga memberikan perspektif baru bagi para alumni. Dengan demikian penulis menjumpai dalam proses SLI terjadi aktivitas dialog teologis, dialog pengalaman iman, dan dialog aksi. Ketiga dialog tersebut terjadi secara terus-menerus dan memberikan transformasi bagi para alumni, transformasi tersebut ditunjukkan

melalui cara mereka membangun dialog kehidupan dalam dunia pelayanannya, dalam karyanya, juga dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aktualisasi para alumni yang penulis temukan dalam wawancara seperti hidup membaur di tengah masyarakat, berpikir dan bersikap kritis, lebih peka dengan situasi di lingkungan sekitar mereka dan isu-isu aktual masalah sosial, berani mengungkapkan pendapat untuk kepentingan bersama masyarakat, dan membangun jejaring untuk saling membangun dan menyebarkan semangat berdialog. Dengan demikian para alumni tidak hanya mampu memahami makna dialog interreligius namun juga mampu mengaktualisasikannya melalui dialog kehidupan sehari-hari dan dalam pekerjaan mereka.

## **B. 5.2 Saran**

### **1. Sekolah Lintas Iman Yogyakarta**

Selama melakukan wawancara, penulis menjumpai banyak sekali aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh SLI memberikan dampak yang baik. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh para alumninya saja namun juga membangun semangat dialog bagi pihak yang bekerjasama juga pihak yang dilibatkan selama proses SLI. Harapannya SLI Yogyakarta dapat diadakan setiap tahunnya, dengan model pembelajaran yang sudah diterapkan akan memberikan manfaat yang sangat baik bagi calon-calon pemuka agama di masa yang akan datang. SLI sudah berkarya selama dua belas angkatan, alangkah lebih baik mulai memperhatikan kiprah para alumninya. Sudah sejauh manakah para alumni mampu mengaktualisasikan hasil prosesnya selama di SLI di tengah kehidupan masyarakat secara langsung. Penulis juga mendengar rencana untuk menerbitkan sebuah buku yang berisi refleksi para alumni SLI setelah terjun langsung dalam masyarakat, semoga rencana ini bisa terlaksanakan dengan baik. Selain itu penulis melihat potensi untuk mengadakan kegiatan SLI tidak hanya di Yogyakarta, melainkan juga di kota yang memungkinkan adanya instansi untuk bekerjasama mendirikan semacam Sekolah Lintas Iman lainnya. Melihat potensi intoleran, juga sikap-sikap radikal terjadi hampir di seluruh Indonesia, mengembangkan Sekolah Lintas Iman lainnya dirasa menjadi langkah yang baik untuk kembali menghidupkan semangat dialog, perdamaian, juga toleransi pada calon-calon pemuka agama di masa yang akan datang.

### **2. Gereja**

Berdasarkan hasil penelitian juga tulisan dalam skripsi ini, penulis melihat potensi gereja untuk membangun dan menghidupkan semangat berdialog sangat besar. Penulis sangat mengharapkan gereja mampu mengembangkan aktivitas dialog tidak hanya sebatas

mengundang pemuka agama lainnya hadir ibadah pada momen atau *event* gereja tertentu seperti Hari Raya Paskah, Natal, atau Ibadah Penutupan dan Tahun Baru. Penulis melihat gereja memiliki potensi untuk mengembangkan diakonia pada kolaborasi karya bersama dengan umat dari beragama lainnya. Seperti mengadakan sebuah kegiatan yang memberikan ruang untuk bekerja secara bersama-sama dengan umat beragama lainnya atau lembaga keagamaan lainnya, dan hadir untuk memberikan solusi atau dampak positif bagi masyarakat. Penulis berharap gereja dapat dengan sukacita untuk ikut serta berkolaborasi dengan instansi, lembaga atau umat beragama lainnya untuk menghasilkan kedamaian dan kebaikan bagi masyarakat Indonesia.

### 3. Pembaca

Penulis menyadari masih banyak hal yang masih bisa digali dari penelitian ini, juga kekurangan dalam penulisan skripsi. Namun penulis sangat mengharapkan pembaca mampu memahami maksud penulis dalam skripsi ini. Penulis mengundang pembaca untuk kembali menghidupkan semangat berdialog, juga membuka diri terhadap umat beragama lainnya dengan ketulusan dan toleransi. Bahwa mengaplikasikan dialog interreligius dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat mungkin dan bukan hal yang sulit, setiap orang mampu untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan semangat berdialog dalam kehidupan sehari-hari. Tidak perlu belajar teologi atau menjadi mahasiswa teologi untuk bisa berdialog interreligius, ternyata yang diperlukan adalah semangat untuk kembali pada dialog kehidupan yaitu dialog yang mengalir secara natural dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat.

#### **B. 5.3 Keterbatasan Penelitian Skripsi**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi, dijumpai banyak kekurangan dalam penulisan dan penelitian yang kurang baik, rapi, dan mendalam. Penelitian dalam skripsi ini baru menunjukkan sebagian kecil hasil refleksi para alumni yang diwakilkan oleh 5 orang narasumber. Sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut yang merangkul refleksi para alumni dari dua belas angkatan, dengan demikian hasil penelitian akan lebih mendalam dan lebih *real*. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak juga pembaca dalam pengembangan penulisan dan penelitian untuk lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia : Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Jakarta Selatan: Mizan, 2017.
- Kim, Sebastian C. H, ed. "Religious Pluralism, Dialogus and Asian Christian Responses." In *Christian Theology In Asia*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Mellisa, Ayu, and Husni Mubarak, eds. *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi : Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- Nugroho, Wahyu, and Djoko Prasetyo A Wibowo, eds. "Seri Studi Intensif Tentang Islam (SITI)." In *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Permadi, K. *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang Membangun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligi : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Menjadi-Mencintai : Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi : Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Riyanto, Armada, Johanis Ohoitmur, C. B Mulyatno, and Otto Gusti Madung, eds. *Kearifan Lokal-Pancasila : Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sharma, Arvind, and Kathleen M Dugan, eds. *A Dome of Many Colors*. Harrisburg: Trinity Press International, 1999.
- Soetarman, Weinata Sairin, and Ioanes Rakhmat, eds. *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2016.

Sumber Dokumen lainnya :

*Term of Reference* (TOR) Sekolah Lintas Iman Yogyakarta ke-11

Materi Sambutan SLI XII yang ditulis oleh Rm. Dr. YB. Prasetyantha, MSF

Sumber Website :

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/176/sekolah-lintas-iman-uin-sunan-kalijaga-lahirkan-ahli-politik-bermartabat-untuk-indonesia-yang-beradab>

Universitas Sanata Dharma

[https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/sekolah\\_lintas\\_iman.php](https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/sekolah_lintas_iman.php)

<https://www.usd.ac.id/berita.php?id=4230>

Interfidei

<https://www.interfidei.or.id/pendidikan/p15t47zrgmz1>

Gerakan Ahmadiyah Indonesia

<https://ahmadiyah.org/sekolah-lintas-iman/>

Dokumenter Sekolah Lintas Iman Yogyakarta

<https://www.youtube.com/watch?v=jYDmi3X2BXs>

Berita mengenai Perusakan Makam oleh beberapa anak kecil di Solo

<https://tirto.id/7-anak-jadi-tersangka-perusakan-makam-kristen-di-solo-ghnN>

Profil Romo Riyanto Riyanto

<https://parokipugeran.org/pemikiran-filsafat-romo-fx-eko-Riyanto-riyanto-yang-berpengaruh-pada-masa-pandemi-covid-19/>

Informasi mengenai perspektif mayoritas-minoritas

<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/membicarakan-relasi-antara-minoritas-dan-mayoritas-kita/>